



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari bab sebelumnya, berikut adalah simpulan dari interpretasi para jurnalis Indonesia terhadap 10 kriteria pada indikator *quality journalism* Spurk dan Lublinski.

1. *Diversity (of actors, sources)*. Dapat disimpulkan bahwa interpretasi para jurnalis terhadap pengertian kriteria ini sama, yaitu tentang keberagaman. Pada penelitian ini peneliti mengacu pada hasil studi dokumen tentang *diversity* yang menilai sumber, aktor, isu, topik, dan ide pada keragaman. Para jurnalis setuju bahwa *diversity* yang harus dinilai pada sebuah berita bukan hanya terbatas pada narasumber dan sumber saja, begitu pula disinggung pada *briefing paper* Spurk dan Lublinski walau hanya sekilas. Namun karena pada kriteria penilaian tersebut ditulis berupa *actors* dan *sources* maka pada proses penilaian beberapa informan hanya fokus pada dua hal tersebut. Selain itu perbedaan interpretasi lain adalah pada subjektivitas standar penilaian masing-masing jurnalis, atau informan penelitian ini. Hal tersebut juga terlihat pada nilai angka yang beragam.
2. *Timeliness*. Dapat disimpulkan bahwa interpretasi para jurnalis terhadap pengertian dan hal yang dinilai dari kriteria *timeliness* cenderung sama, yaitu tentang seberapa cepat sebuah berita dirilis dan sampai pada masyarakat. Namun terdapat perbedaan pada

standar penilaian subjektif dari para jurnalis. Untuk *hard news* atau *straight news* tidak ada perbedaan standar penilaian, karena semua memiliki fokus yang sama, yaitu pada seberapa cepat berita dirilis setelah peristiwa terjadi. Sementara untuk sebuah berita *feature*, terutama *news*, ada perbedaan standar terhadap waktu perilisan yang subjektif.

3. *Relevance*. Dapat disimpulkan bahwa interpretasi para jurnalis terhadap pengertian dan hal yang dinilai dari kriteria *relevance* memiliki dasar yang sama, yaitu tentang seberapa penting dan dibutuhkannya informasi yang terdapat pada isi berita untuk masyarakat. Namun terdapat perbedaan pada standar penilaian, dan juga adanya tambahan hal-hal lain yang dianggap perlu juga dinilai pada kriteria *relevance* ini, yaitu tentang kedekatan antara informasi dan pembaca, relevansi antara judul dan isi, relevansi terhadap narasumber dan isu, dan relevansi waktu (relevansi isu yang dibahas terhadap peristiwa yang akan terjadi).
4. *Credibility*. Dapat disimpulkan bahwa interpretasi para jurnalis terhadap pengertian dan hal yang dinilai dari kriteria *credibility* memiliki dasar yang sama, yaitu tentang seberapa terpercaya sumber dan narasumber pada suatu berita. Namun terdapat perbedaan pada standar penilaian, dan cara menilai para jurnalis. Ada sumber-sumber yang menurut semua jurnalis sudah cukup kredibel sebagai sumber, tapi ada beberapa jurnalis yang memberi nilai tidak sempurna karena menganggap walau kredibel tidak

cukup jika hanya digunakan sebagai satu-satunya sumber. Hal ini justru menunjukkan bahwa batasan penilaian *credibility* belum jelas. Ada juga jurnalis yang menilai tentang tidak adanya aktor utama isu sebagai kekurangan di kriteria *credibility*, bukan di *diversity* atau di *comprehensiveness*.

5. *Correctness and Truthfulness (reporting on proven facts)*. Dapat disimpulkan bahwa interpretasi para jurnalis terhadap pengertian dan hal yang dinilai dari kriteria *credibility* memiliki dasar yang sama, yaitu tentang benar atau tidaknya data yang dipaparkan pada sebuah berita. Namun ada perbedaan standar penilaian dari para jurnalis. Beberapa jurnalis menilai bahwa kebenaran dari data yang dipaparkan dapat dijamin jika dinyatakan oleh sumber dan narasumber yang kredibel. Sementara ada jurnalis yang menilai bahwa fakta-fakta yang ada dalam sebuah berita belum dibuktikan sehingga tidak diketahui kebenaran faktanya.
6. *Comprehensiveness*. Dapat disimpulkan bahwa interpretasi para jurnalis terhadap pengertian dan hal yang dinilai dari kriteria *comprehensiveness* memiliki dasar yang sama, yaitu tentang seberapa lengkap dan detail informasi yang diberikan untuk menceritakan isu yang dibahas. Namun terdapat perbedaan pada standar penilaian subjektif masing-masing jurnalis. Ada hal-hal detail yang menurut sebagian jurnalis perlu dituliskan dalam sebuah berita, sementara sebagian jurnalis lainnya menilai bahwa detail informasi dari berita tersebut sudah cukup lengkap.

7. *Independence*. Dapat disimpulkan bahwa interpretasi para jurnalis terhadap pengertian dan hal yang dinilai dari kriteria *independence* memiliki dasar yang sama, yaitu tentang ada atau tidaknya tekanan dari pihak-pihak tertentu. Namun ada perbedaan pandangan tentang bisa atau tidaknya kriteria ini dinilai dari tulisan saja. Seperti yang dinyatakan oleh Spurk dan Lublinski juga pada *briefing paper*, ada beberapa jurnalis yang juga memilih untuk tidak menilai kriteria ini karena merasa tidak bisa menilainya hanya dari tulisan dan harus melihat proses pembuatannya sampai ke dapur redaksi. Sementara untuk para jurnalis yang memilih untuk menilai dari konten tidak memiliki perbedaan standar terhadap interpretasi penilaian.
8. *Critique*. Dapat disimpulkan bahwa interpretasi para jurnalis terhadap pengertian dan hal yang dinilai dari kriteria *critique* terdapat perbedaan, karena adanya perbedaan pada definisi yaitu hal yang paling dasar dalam interpretasi pada penelitian ini. Namun hal tersebut berlawanan dengan hasil penelitian kuantitatif yang menunjukkan kesepakatan sempurna. Sementara untuk interpretasi standar penilaian tidak ada perbedaan kecuali pada salah satu jurnalis yang menilai dengan interpretasi pengertian yang berbeda.
9. *Impartiality*. Dapat disimpulkan bahwa interpretasi para jurnalis terhadap pengertian dan hal yang dinilai dari kriteria *impartiality* memiliki dasar yang sama, yaitu tentang netralitas pada tulisan. Apakah tulisan ini melakukan *cover both sides*? Walau interpretasi

dasarnya sudah sama, tapi ada perbedaan dari standar penilaian antar para jurnalis. Karena ada jurnalis yang menilai bahwa tulisan cukup netral, sementara jurnalis menilai bahwa tulisan ini tidak netral.

10. *Balance (Separation of opposing sources and perspectives)*. Dapat disimpulkan bahwa interpretasi para jurnalis terhadap pengertian dan hal yang dinilai dari kriteria *balance (Separation of opposing sources and perspectives)* memiliki dasar yang sama, yaitu tentang seberapa seimbang porsi pernyataan dari semua pihak yang terkait dalam sebuah isu yang dibahas pada berita. Karena ada jurnalis yang menilai tulisan yang dijadikan sampel cukup berimbang, sementara jurnalis lain tidak.

Secara keseluruhan 10 kriteria ini memiliki interpretasi dasar (pengertian dan hal-hal dasar yang dinilai) yang sama, kecuali pada kriteria *critique* karena informan 2 memiliki interpretasi yang berbeda dari interpretasi informan lain. Perbedaan interpretasi pada 10 kriteria ini terjadi pada standar penilaian yang terjadi karena pendapat subjektif masing-masing informan atau jurnalis. Seharusnya indikator ini dapat menjadi “lem” khusus untuk mengukur *quality journalism*, tapi berdasarkan penelitian ini ternyata 10 kriteria masih belum bisa membendung subjektivitas. Penilaian dengan angka juga masih bervariasi, terutama karena tidak ada pengelompokan nilai, dan tidak ada penjelasan bagaimana cara mengelompokkan nilai antara 0-10 seperti yang terdapat pada contoh matriks di *briefing paper*. Ada juga hasil penilaian angka yang tidak sesuai dengan hasil wawancara mendalam. Masih diperlukan

penelitian lebih lanjut tentang pembuatan matriks dari indikator agar bisa membendung subjektivitas.

Selain simpulan di atas yang menjawab pertanyaan penelitian, temuan lainnya adalah tentang penilaian dengan angka, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pembatasan yang mengelompokkan masing-masing standar kriteria. Selain untuk membatasi subjektivitas terhadap interpretasi, juga untuk membuat penerjemahan penilaian menjadi angka seragam. Walau pada penelitian ini angka tidak diteliti secara ilmiah, tapi ditemukan bahwa secara kasar adanya ketidakseragaman standar dalam penerjemahan penilaian dalam bentuk angka. Ada informan yang menyatakan bahwa nilai untuk sebuah kriteria baik, lalu memberi nilai yang sama dengan informan lain yang menyatakan bahwa kriteria ini nilainya kurang baik.

Hal lain yang berlawanan antara hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif terutama terlihat pada hasil penelitian di kriteria *critique*. Pada hasil penelitian kuantitatif dengan menggunakan rumus Holsti didapatkan hasil kesepakatan sempurna (nilai 1). Namun pada hasil penelitian kualitatif didapatkan bahwa hasil interpretasi definisi masih memiliki perbedaan.

Hal lain yang harus diperhatikan adalah belum ditemukan cara untuk memilah indikator yang perlu digunakan untuk menilai sebuah berita, karena Spurk dan Lublinski (2014) juga menyatakan bahwa sebenarnya tidak semua indikator diperlukan untuk menilai sebuah berita, tergantung dari beritanya. Jadi masih diperlukan penelitian lebih lanjut tentang pemilihan kriteria untuk pembuatan matriks.

Temuan lainnya adalah saran dari para jurnalis untuk menyempurnakan indikator ini, yaitu adanya penelitian mengenai pembobotan per kriteria yang dianggap seharusnya berbeda-beda. Hal lainnya adalah mengenai pemilihan *coder*. Saran dari salah satu jurnalis adalah lebih baik jika *coder* adalah orang yang mengerti tentang *desk* dari berita yang dinilai. Saran terakhir adalah sebaiknya jika indikator ini digunakan untuk menilai berita dari media daring, akan lebih baik untuk menilai serangkaian *running news* atau memastikan bahwa penilaian bukan dilakukan pada potongan *running news*.

2 Saran

2.2.1 Saran Akademis

Seperti yang sudah dijabarkan di bagian pendahuluan fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui interpretasi jurnalis Indonesia 10 kriteria pada indikator *quality journalism*. Keterbatasan yang peneliti hadapi adalah peneliti masih jarang menemukan penelitian tentang pengukuran *quality journalism*, terutama pada sampel media daring. Sehingga peneliti tidak memiliki pedoman atau acuan untuk meneliti indikator *quality journalism* Spurk dan Lublinski, mulai dari jumlah partisipan hingga teknik sampling yang sesuai. Penelitian ini juga hanya berfokus pada interpretasi per kriteria saja, bukan pengujian alat ukur secara keseluruhan. Sehingga tidak dapat disimpulkan apakah indikator dapat digunakan atau tidak dari penelitian. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat meneliti soal pengujian alat

ukur secara keseluruhan, atau melanjutkan penelitian untuk menjawab hambatan-hambatan dari hasil temuan penelitian ini.

Indikator ini masih perlu diteliti dari sisi pembobotan per kriteria, cara pembuatan matriks dilihat dari cara pemilihan kriteria dan pembatasan standar penilaian di bidang penilaian angka (cara untuk membagi menjadi beberapa kelompok nilai) dan pembatasan apa saja yang harus dinilai dari masing-masing kriteria. Peneliti berharap penelitian ini dapat dilakukan untuk mencari tahu apakah hal-hal tersebut dapat mengurangi subjektivitas yang masih tidak terbanding selama penelitian ini. Selain itu dapat juga digunakan untuk mencari tahu apakah indikator ini bisa diterapkan untuk menilai *quality journalism* berita lain selain berita politik setelah matriks disusun dengan pemilihan kriteria-kriteria tertentu saja. Penelitian juga bisa dilakukan untuk mencari bentuk matriks atau kumpulan kriteria yang paling cocok untuk masing-masing *desk* berita, karena menurut penilaian para jurnalis di penelitian ini di *desk* tertentu tidak semua kriteria dapat terisi atau mendapat nilai yang baik. Selain itu matriks juga dapat berbeda tergantung pada bentuk berita seperti *straight news*, *feature*, *running news*, dan lainnya yang ada di media daring ataupun media lainnya.

Penelitian ini bersifat kualitatif dan dilakukan terhadap informan yang terbatas, yaitu sembilan informan sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian secara kuantitatif.

Supaya dapat menjangkau lebih banyak subjek penelitian sehingga membuat olahan data lebih bervariasi dan hasil dapat digeneralisasikan untuk mendapat kesimpulan apakah indikator ini dapat digunakan untuk menjadi “lem” khusus dalam pengukuran *quality journalism* yang objektif dan kuantitatif.

Saran lainnya adalah untuk mengujicobakan indikator ini pada penilaian bentuk media lain selain media daring. Selain itu mengujicobakan juga untuk mengukur *quality journalism* rangkaian *running news* atau rangkaian berita dengan topik yang sama seperti saran jurnalis yang menjadi informan dalam penelitian ini, yang bukan hanya sepotong sebagai sampel seperti yang terjadi di penelitian ini.

Dalam penelitian di bidang jurnalistik, peneliti juga masih jarang menemukan penelitian tentang pengukuran *quality journalism* secara kuantitatif dan objektif, terutama yang dinilai dari konten atau isi produk jurnalistik, khususnya di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti lainnya untuk meneliti hal sejenis atau menemukan indikator atau cara lain untuk mengukur *quality journalism* di masa yang akan datang.

2.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan penelitian terhadap pengukuran *quality journalism* pada media daring, terlihat bahwa masih ada hal-hal yang dinilai kurang secara kualitas konten dari sampel 1 dan sampel 2. Walau sebagai indikator belum dinyatakan bisa digunakan untuk mengukur secara objektif, tapi semua informan dalam penelitian ini setuju semua kriteria diperlukan dan penting untuk konten jurnalistik. Semoga penjabaran dari detail hasil penilaian dari para jurnalis dapat membantu para

jurnalis media daring untuk mengevaluasi kualitas konten media daring di Indonesia.